

**IMPLEMENTASI METODE ABJAD JARI DALAM
MENGHAFAI AL-QUR'AN PADA SISWA SLB-B YAYASAN
REHABILITASI TUNA RUNGU WICARA (YRTRW)
SURAKARTA**

**Inaya Az Zahra, Muh. Nur Rochim Maksum,
Nurul Latifatul Inayati. Ma'arif Jamuin**

*Departement of Islamic Religius Eduaction Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

*e-mail: g000180029@student.ums.ac.id, mnr127@ums.id, nl122@
ums.ac.id , maa106@ums.id*

Abstrak-*Problematika menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B YRTRW Surakarta yang utama yakni keterbatasan siswa dalam mendengar dan berbicara, selain itu minimnya pengetahuan mengenai agama Islam yang membuat mereka kurang perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode abjad jari dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kunci penyelesaian permasalahan menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B YRTRW Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penggunaan metode abjad jari dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tuna rungu dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melihat realita yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yakni reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode abjad jari dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B YRTRW Surakarta yakni perencanaan pembelajaran yang terdiri dari menentukan target, alokasi waktu, dan metode pembelajaran. Selanjutnya yakni pelaksanaan pembelajaran berupa kegiatan awal, kegiatan inti yang didalamnya menerapkan metode abjad jari, dan kegiatan akhir. Terakhir yakni evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sampai mana siswa dapat memahami dan mengikuti pembelajaran. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa tuna rungu yaitu guru menguasai empat kompetensi guru, metode yang mudah dipahami, support orangtua, dan lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam menghafal Al-*

Qur'an pada siswa tuna rungu yaitu tingkat kemampuan mendengar anak tuna rungu yang berbeda-beda, kurangnya pengetahuan tentang Islam khususnya menghafal Al-Qur'an, dan adanya siswa dengan cacat ganda C yang belum memahami abjad jari.

Kata Kunci: Abjad jari, hafalan Al-Qur'an, tuna tungu

Abstract-*The main problem of memorizing the Qur'an in SLB-B YRTRW Surakarta students is the students' limitations in listening and speaking, in addition to the lack of knowledge about Islam which makes them pay less attention to memorizing the Qur'an. The use of the finger alphabet method in memorizing the Qur'an is one of the keys to solving the problem of memorizing the Qur'an in SLB-B YRTRW Surakarta students. This study aims to determine the implementation of the use of the finger alphabet method in memorizing the Qur'an in deaf children and to determine the supporting and inhibiting factors in memorizing the Qur'an. This type of research uses qualitative research by looking at the reality that occurs. The data collection method used in this research is the method of interview, observation, and documentation. This study uses the data analysis technique of the Miles and Huberman model which consists of three paths, namely data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions or verification. Based on the data analysis, it can be concluded that the implementation of the finger alphabet method in memorizing the Qur'an in SLB-B YRTRW Surakarta students is a learning plan consisting of determining targets, time allocation, and learning methods. Next is the implementation of learning in the form of initial activities, core activities in which the finger alphabet method is applied, and final activities. The last is learning evaluation which aims to find out to what extent students can understand and follow learning. Supporting factors in memorizing the Qur'an for deaf students are teachers mastering the four teacher competencies, methods that are easy to understand, parental support, and a conducive environment. While the inhibiting factors in memorizing the Qur'an in deaf students are the different levels of hearing ability of deaf children, the lack of knowledge about Islam, especially memorizing the Qur'an, and the existence of students with multiple C disabilities who do not understand the finger alphabet.*

Keywords: Finger alphabet, memorizing the Qur'an, hearing impaired

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas masyarakat muslim sejak zaman Rasulullah. Begitupun di Indonesia sendiri yang notabeneanya negara Islam. Jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia ini termasuk yang terbanyak di dunia. Bisa kita lihat dalam artikel republika di tahun 2010 bahwa ditemukan kurang lebih penghafal Al-Qur'an sebanyak 30.000 orang, sedangkan jumlah penghafal Al-Qur'an di Saudi hanya 6.000.¹ hal tersebut menjadi sebuah kabar gembira bagi umat Islam Indonesia. Dengan banyaknya metode menghafal Al-Qur'an yang ada saat ini dan didukung dengan terus bertambahnya umat Islam Indonesia untuk menghafal Al-Qur'an, maka sangat besar kemungkinan jika jumlah penghafal Al-Qur'an saat ini mengalami peningkatan.

Bagaimana cara kita sebagai umat Islam untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah, sekarang sudah banyak sekali macam metode menghafal Al-Qur'an. Keberagaman metode menghafal Al-Qur'an harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar tujuan untuk menghafal Al-Qur'an dapat tercapai. Kebenaran dan kemurnian Al-Qur'an sangat terjaga, terbukti dalam firman Allah yang berbunyi

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (Qs Al- Hijr: 9)²

Salah satu bentuk menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan esensi atau hal penting dalam ajaran agama islam itu sendiri. Namun, Bagi penyandang tunarungu wicara kegiatan menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Bagi anak normal menghafal Al-Qur'an bisa jadi mudah sekali jika ada kemauan dan tekad, tetapi berbeda dengan anak penyandang tuna rungu wicara. Banyak dari mereka belum bisa membaca Al-Qur'an apalagi masuk ke tahap menghafal Al-Qur'an. Apabila mereka memiliki tekad dan kemauanpun juga membutuhkan waktu yang lama.

Problematika menghafal Al-Qur'an anak tuna rungu wicara lainnya adalah minimnya pengetahuan mereka mengenai agama islam yang membuat mereka kurang perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an. Anak tuna rungu wicara sendiri mempunyai keterbatasan

¹<https://quranpedia.id/blog/jumlah-penghafal-quran-di-indonesia-terbesar-di-dunia/> diakses pada Rabu 23 Maret 2022 pukul 10.57

²Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bogor: 2007) hlm 262

dalam pendengaran dan berbicara yang mengakibatkan sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum. Oleh karena itu anak tuna rungu membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang tersendiri, khususnya dalam belajar Al-Qur'an. Jarang sekali kita temui anak tuna rungu mau menghafal Al-Qur'an. Untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka pun menggunakan beberapa metode yang hampir sama juga dengan metode yang digunakan oleh anak normal. Tetapi untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak tuna rungu membutuhkan proses dan kesabaran yang luar biasa.

Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) merupakan SLB-B yang sangat memperhatikan Hafalan siswa siswinya. Terdapat metode khusus juga yang dipakai dalam proses menghafal Al-Qur'an yakni metode abjad jari. Metode abjad jari merupakan metode mengajar anak bagi tunarungu dengan menggunakan jari-jari tangan (tangan kanan dan tangan kiri) untuk menggambarkan atau untuk mengeja huruf dan angka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Implementasi Metode Abjad Jari dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta."

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yakni melihat realita yang terjadi lalu dinyatakan dalam bentuk kata, sketsa, dan gambar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat realita yang terjadi lalu dinyatakan dalam bentuk kata, sketsa, dan gambar.³ Peneliti dalam penelitian menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah sebuah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan waktu, serta teknik

³Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 44

⁴Sri Meidawaty, *Pendekatan Historis* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm 5

analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KERANGKA TEORITIK

1. Implementasi

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia adalah “penerapan atau pelaksanaan”⁵ jadi, implementasi merupakan sebuah tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan sungguh-sungguh berdasarkan peraturan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi mencakup beberapa tahap yang harus dilalui yakni:

a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Tatang Hidayat perencanaan adalah tahap awal untuk menentukan ke arah mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang dibutuhkan dengan cara yang efektif dan efisien.⁶ Perencanaan yang baik tentunya akan menghasilkan hasil yang baik pula. Cara memutuskan perencanaan setiap orang pastinya berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan capaian yang diinginkan.⁷ Pada proses perencanaan terdapat beberapa hal didalamnya:

1) Alokasi waktu

Penetapan alokasi waktu pembelajaran menurut pendapat Nazaruddin dalam bukunya dengan judul manajemen pembelajaran ialah guru dapat menyesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Alokasi waktu bisa dipertimbangkan melalui kemampuan siswa, jumlah siswa, dan jam tatap muka yang ditetapkan pihak sekolah.⁸

⁵Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000), hlm 231

⁶Tatang Hidayat, *Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2018) hlm 195

⁷Ibid, hlm 188

⁸Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi konsep, Karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 117

- 2) Target atau capaian pembelajaran
Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada siswa untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berupa kegiatan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi guru dengan siswa, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai target atau capaian pembelajaran berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁹
- 3) Metode pembelajaran
Penggunaan metode pembelajaran sangat mempengaruhi capaian pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung dari pemilihan metode dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat penting karena sebagai alat pemandu bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan pembelajaran haruslah lengkap, sistematis mudah diaplikasikan.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan atau keputusan.¹⁰ melaksanakan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

1) Kegiatan awal

Menurut Masruroh Waqiatul, kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyiapkan mental siswa agar menimbulkan rasa perhatian siswa dan lebih berfokus pada materi yang akan dipelajarinya.¹¹ selain itu

9 Putu Widyanto, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran", Jurnal edukasi, Vol 04 No. 02 (November 2020) hlm 20

10 Rahmi Novalita, "Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran", Jurnal Pendidikan, Vol.14 No. 2 (Maret 2014) hlm 59

11 Waqiatul Masruroh, *Praktek Mengajar 1*, (Surabaya: Pena Salsabila.2013) hlm 23

pada tahap kegiatan awal ini guru juga bisa memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Menurut Slameto mengajar yang efektif merupakan mengajar yang dapat membawa belajar siswa lebih efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.¹² inti dari kegiatan inti adalah guru memberikan materi yang akan dicapai kepada siswa.

3) Kegiatan akhir

Menurut Trianto dalam buku model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek bahwa kegiatan akhir merupakan suatu kegiatan dalam menutup pembelajaran, yang mana kegiatan ini juga digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai kegiatan tindak lanjut.¹³

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berarti penentuan sampai berapa jauh, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁴ Evaluasi atau penilaian diadakan melalui dua peninjauan yakni:

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses mencakup segala usaha yang tersusun, terencana, dan sistematis untuk melihat proses pembelajaran yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan.¹⁵ Evaluasi proses dibagi menjadi dua jenis yakni evaluasi formatif dan sumatif.

b. Evaluasi produk

Evaluasi produk bertujuan untuk melihat sampai berapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai. Tujuan-tujuan itu berupa hasil belajar siswa.¹⁶ Pada evaluasi produk, bukan hanya sekedar hasil belajar yang akan dievaluasi melainkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebab tanpa kaitan dengan tujuan-tujuan pembelajaran itu, evaluasi akan menjadi tidak relevan. Objek pada evaluasi produk bisa dilihat dari hasil belajar siswa dan

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 92

¹³Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hlm 144

¹⁴Ibid, hlm 61

¹⁵Ibid, hlm 64

¹⁶Ibid, hlm 62

prestasi dari satuan kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

- 1) Kesadaran atau kemauan diri individu akan pentingnya menghafal Al-Qur'an
- 2) Dorongan atau support dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an
- 3) Tempat menghafal yang jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup penerangan, dan terhindar dari berbagai gangguan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Sifat malas yang sering timbul pada siswa merupakan penghambat yang sering muncul dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an
- 2) Tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an
- 3) Sering lupa merupakan suatu hal yang manusiawi sering terjadi dalam menghafal Al-Qur'an
- 4) Gangguan lingkungan seperti kebisingan, tempat yang tidak nyaman dan redup
- 5) Kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri ataupun orang lain seperti orang tua, guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran

a. Target menghafal Al-Qur'an

Dengan adanya target ini diharapkan agar pembelajaran dapat terarah dan berjalan dengan baik. Pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta seperti yang telah disampaikan oleh pengampu hafalan Al-Qur'an bahwa tidak memasang target yang tinggi-tinggi kepada siswanya. Hal ini melihat juga kondisi dan kemampuan para siswa yang berbeda-beda. Untuk surat-surat pendek yang dihafal para siswa yakni Al-Fatihah - At-Tiin. Harapan dari pengampu dan pihak sekolah agar siswa bisa menghafal sebagian surat yang ada di juz 30 atau juz "amma. Pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta tidak menargetkan jumlah hafalan yang harus dihafal oleh siswanya, hal ini dikarenakan kondisi dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Alangkah lebih baik jika pengampu memberi target menghafal Al-Qur'an kepada siswa agar guru

- pengampu tahu kemampuan menghafal antara siswa satu dengan yang lain.
- b. Alokasi waktu pembelajaran menghafal Al-Qur'an
Penetapan alokasi waktu dalam proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan standar kompetensi yang harus dicapai siswa. Alokasi waktu bisa dipertimbangkan melalui kemampuan siswa, jumlah siswa, dan jam tatap muka yang ditetapkan pihak sekolah. Alokasi waktu pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta yakni tiga jam pembelajaran pada setiap minggunya dan ditambah lagi dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan dua kali dalam setiap minggu setiap hari selasa dan jum'at pada pukul 13.00 sampai 15.00 WIB.
 - c. Metode menghafal Al-Qur'an
Setiap guru pasti memiliki metode yang berbeda-beda dalam mengajar siswanya, kembali lagi ke kondisi dan kemampuan siswa, jadi metode yang digunakan guru harus sesuai kemampuan yang dimiliki siswanya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta yakni metode abjad jari.

Metode abjad jari merupakan metode pembelajaran bagi anak tuna rungu dengan menggunakan jari-jari tangan (tangan kanan dan tangan kiri) untuk menggambarkan atau mengeja huruf dan angka. Selain itu, dengan metode abjad jari seseorang dapat membaca atau memahami sesuatu tanpa harus mendengar.

Penerapan metode abjad jari dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW bisa dikatakan sudah efektif, pasalnya banyak dari siswanya yang sebelumnya tidak bisa membaca atau mengalami ketertinggalan menghafal Al-Qur'an dapat mengejar ketertinggalannya, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an seiring berjalannya waktu bisa mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan abjad jari dalam berkomunikasi keseharian anak tuna rungu.

Tahap awal metode abjad jari adalah guru menuliskan ayat dipapan tulis, lalu guru membacakan ayat yang diiringi dengan pengejaan tangan pada setiap suku kata dan diikuti oleh siswa. Selanjutnya diulang sampai lima kali, lalu siswa menghafalkan sendiri untuk memperkuat hafalannya. Terakhir siswa menyetorkan hafalannya kepada guru dengan diiringi abjad jari dengan tujuan bisa lebih ingat dan mudah.

Penggunaan metode abjad jari dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an sudah efektif dilihat dari terpecahnya masalah-masalah pembelajaran seperti yang sebelumnya belum bisa membacakan ayat, ketertinggalan menghafal Al-Qur'an.

2. Proses pembelajaran

a. Kegiatan awal

Kegiatan awa pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an SLB-B YRTRW Surakarta diawali dengan guru memasuki kelas dan membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian memberi motivasi sekaligus semangat kepada siswanya dalam menghafal. Hal tersebut selaras dengan teori yang telah dipaparkan mengenai kegiatan awal merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyiapkan kegiatan yang dilakukan guru untuk menyiapkan mental peserta didik agar menimbulkan rasa perhatian siswa dan lebih berfokus pada materi yang akan dipelajarinya. sebelum guru memulai kegiatan menghafal Al-Qur'an guru memberikan pengantar mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa akan lebih siap secara mental dan memiliki ketertarikan tersendiri terhadap materi tersebut.

b. Kegiatan inti

Mengajar yang efektif merupakan mengajar yang dapat membawa belajar siswa efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. menurut penulis kegiatan inti pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta sudah tergolong baik, yakni guru menuliskan ayat yang akan dihafal dipapan tulis, lalu guru membacakan terlebih dahulu dengan diiringi ejaan jari pada setiap suku katanya, selanjutnya siswa menirukan ayat yang dibacakan oleh guru degan diiringi ejaan jari, hal tersebut dilakukan sebanyak lima kali, setelah itu guru memberikan waktu kepada siswa untuk menghafal sendiri, yang terakhir adalah siswa menyetorkan hafalannya kepada guru satu persatu. Pada kegiatan inti ini, guru mengaplikasikan metode abjad jari dalam proses pembelajaran.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir atau penutup pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SLB-B YRTRW Surakarta yakni guru mengajak siswa untuk mengulang atau muroja'ah hafalan yang sudah dihafalkan bersama-sama, guru memberikan tugas untuk pertemuan

selanjutnya, dan yang terakhir guru menutup pelajaran dan membimbing siswa siswi untuk berdoa bersama-sama. Hal tersebut selaras dengan teori yang telah dipaparkan bahwa kegiatan akhir merupakan suatu kegiatan dalam menutup pembelajaran, yang mana kegiatan ini juga digunakan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai kegiatan tindak lanjut.

3. Evaluasi pembelajaran

Bertumpu pada teori yang dibangun evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua macam, yakni evaluasi proses dan evaluasi produk. Pada evaluasi proses terdapat dua jenis yakni evaluasi formatif yakni evaluasi yang menekankan pada pemantauan kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan proses pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan yang perlu diperbaiki sehingga hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik ini bisa dilakukan melalui memberikan kuis atau soal kepada siswa diproses pembelajaran. Yang kedua yakni evaluasi sumatif yakni penilaian yang dilakukan jika satuan pengamalan belajar atau seluruh materi pembelajaran dianggap telah selesai. Contoh penilaian sumatif adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Selaras dengan hal tersebut SLB-B YRTRW Surakarta melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui berbagai macam yakni memberi kuis atau pertanyaan kepada siswa sesuai dengan teori tentang evaluasi formatif, melakukan ujian tengah semester, dan ujian akhir semester sesuai dengan teori tentang evaluasi sumatif.

Namun pada evaluasi produk yang telah dipaparkan pada bab dua yang mana evaluasi produk ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah atau sedang berlangsung, membuat keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang memperhatikan dari tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. SLB-B YRTRW Surakarta dalam menyikapi evaluasi produk ini belum memiliki tindak lanjut yang jelas dan tegas, pada evaluasi produk ini SLB-B YRTRW Surakarta baru memperhatikan dari aspek kognitif dan psikomotorik namun kurang dalam menindak lanjuti aspek afektif. Hal tersebut dijelaskan guru pendidikan agama islam SLB-B YRTRW Surakarta bahwa di sekolahan tersebut memaklumi permasalahan yang ada yakni siswa yang diajar anak berkebutuhan khusus.

4. Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan bahwa faktor pendukung pembelajaran meliputi beberapa hal, yang pertama yakni semangat guru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan guru dapat menguasai empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik yakni guru memiliki kemampuan dalam memahami peserta didiknya untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Selaras dengan hal tersebut bahwa guru menguasai kompetensi pedagogik yakni guru dapat menguasai kelas dengan baik. Selain itu guru juga memiliki kompetensi sosial yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang sekitar. hal tersebut terbukti ketika guru mampu berkomunikasi baik dengan guru lain, siswa, dan orang tua dengan baik. selanjutnya yakni guru dapat menguasai kompetensi kepribadian yakni kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Terakhir yakni guru menguasai kompetensi profesional yakni penguasaan terhadap materi yang diajarkan dengan lebih mendalam dan luas. Hal tersebut terbukti ketika guru sangat menguasai materi yang diajarkan seperti hafal surat-surat yang diajarkan.

Kesadaran anak dalam menghafal juga merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Berasal dari pemahaman guru dan orang tua bahwa hafalan merupakan hal penting di kehidupan luar dan kelak diakhirat bisa membawanya menuju surga, dan didukung dengan penggunaan metode abjad jari yang mempermudah siswa dalam menghafal, dan guru yang tidak membosankan dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut selaras dengan teori yang telah dipaparkan dalam BAB II yakni salah satu faktor pendukung dalam menghafal yakni kemauan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

kemauan dari diri individu, dorongan dari orang tua, dan tempat menghafal yang mendukung. Selaras dengan hal tersebut para siswa SLB-B YRTRW Surakarta banyak yang memiliki kemauan untuk menghafal meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, dan banyak dari orangtua yang sangat mendukung anaknya dalam mengikuti pembelajaran khususnya menghafal Al-Qur'an.

Lingkungan yang kondusif juga merupakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang nyaman, sejuk, jauh dari kebisingan merupakan tempat yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti keadaan di SLB-B YRTRW Surakarta yang sangat

mendukung sekali, tempat menghafal Al-Qur'an berada di kelas dan mushola yang nyaman untuk proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, penulis menganalisis bahwa faktor pendukung menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B YRTRW Surakarta adalah semangat dari guru yang dapat dibuktikan dari kemampuan guru dalam menguasai empat kompetensi guru, kemauan siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang berasal dari motivasi yang diberikan guru dan orang tua, metode yang tepat, dan faktor guru yang tidak membosankan, tempat yang mendukung, dan dukungan orang tua siswa, meskipun tidak semua siswa mendapatkan dukungan orang tuanya.

5. Faktor penghambat

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan penghambat menghafal Al-Qur'an meliputi lima hal yaitu: rasa malas dari dalam diri, tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, sering lupa hafalan, adanya gangguan lingkungan seperti bising, pencemaran polusi, dan lain lain, dan kurangnya motivasi entah itu dari pihak internal (keluarga) maupun dari pihak eksternal (guru dan teman).

Kurang pemahaman terhadap Islam terkhusus pentingnya menghafal Al-Qur'an merupakan faktor yang mengakibatkan tidak memiliki kemauan dalam menghafal yang artinya pada sebagian siswa tersebut timbullah rasa malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu tingkat kemampuan mendengar anak tuna rungu yang berbeda-beda merupakan faktor penghambat guru dalam menghafal yang mana guru harus bisa menyesuaikan hal tersebut.

Kendala yang dialami guru dalam penggunaan metode abjad jari pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah ketika guru menemui siswa dengan cacat ganda B (anak berkebutuhan khusus dalam pendengaran dan berbicara) dengan C (anak berkebutuhan khusus dalam keterbelakangan mental) yang belum memahami abjad jari sehingga tidak dapat mengaplikasikan metode abjad jari dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, penulis menganalisis bahwa faktor penghambat menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B YRTRW Surakarta adalah kurangnya pengetahuan tentang Islam khususnya pentingnya menghafal Al-Qur'an yang mengakibatkan tidak memiliki kemauan dalam menghafal yang artinya pada sebagian siswa tersebut timbullah rasa malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, tingkat kemampuan anak tuna rungu yang

berbeda-beda, dan ketika guru menemui siswa dengan cacat ganda C (anak berkebutuhan khusus dalam keterbelakangan mental) yang belum memahami abjad jari.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi metode abjad jari dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta meliputi perencanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat penetapan alokasi waktu, menentukan target hafalan, dan menentukan metode menghafal yang tepat. Tahap kedua yakni pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan awal, kegiatan inti yang didalamnya menggunakan metode abjad jari dalam menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan akhir. Yang terakhir yakni evaluasi pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode abjad jari berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta.

Faktor pendukung dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu wicara (YRTRW) Surakarta yakni semangat dari guru yang dapat dibuktikan dari kemampuan guru dalam menguasai empat kompetensi guru, kemauan siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang berasal dari motivasi yang diberikan guru dan orang tua, metode yang tepat, dan faktor guru yang tidak membosankan, tempat yang mendukung, dan dukungan orang tua siswa, meskipun tidak semua siswa mendapatkan dukungan orang tuanya. Adapun kendala pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada siswa SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta adalah kurangnya pengetahuan tentang Islam khususnya pentingnya menghafal Al-Qur'an yang mengakibatkan tidak memiliki kemauan dalam menghafal yang artinya pada sebagian siswa tersebut timbullah rasa malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, tingkat kemampuan mendengar anak tuna rungu yang berbeda-beda, dan ketika guru menemui siswa dengan cacat ganda C (anak berkebutuhan khusus dalam keterbelakangan mental) yang belum memahami abjad jari.

Saran dari penulis yaitu Pihak SLB-B Yayasan Rehabilitas Tuna Rungu Wicara (YRTRW) Surakarta hendaknya meningkatkan pembelajaran dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an, guru hendaknya memiliki sistem evaluasi yang tersusun agar lebih mudah dalam

Zahra et al.

mengevaluasi siswa dan proses pembelajaran, Siswa hendaknya lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, memanfaatkan waktu senggang untuk muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan dan menambah hafalan baru, sering memperhatikan motivasi dari guru atau dari orang lain agar bertambah semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kencana
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Hartono, Jogiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Tatang. 2018. *Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Teras
- Indrawan. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: 2007) hlm 262
- Masruroh, Waqiatul. 2013. *Praktek Mengajar 1*. Surabaya: Pena Salsabila
- Meidawaty, Sri. 2018. *Pendekatan Historis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Naila, Rifka. Skripsi. "*Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)
- Novalita, Rahmi. "*Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran*" *Jurnal Pendidikan*, Vol.14 No. 2
- Nurcahyo, Arif Tri. Skripsi. "*Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul*" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

- Nurjannah, Siti. Skripsi. “*Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya.*” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rizal, Mohammad. Skripsi. “*Penerapan Metode A MA BA Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu di TPA Iqro’ Nur ‘Aini Bantul*” (Yogyakarta, universitas Islam Indonesia, 2020)
- Sahid, Rahmat. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subekti, Ma’ruf Subekti. Skripsi. “*Penerapan Metode Amaba Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bangunantapan Bantul*” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Tahzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Trianto. 1007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Umami, Muzlihkaton. “*Penilaian Autentik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam Kurikulum 2013*” Jurnal Pendidikan, Vol. 6 No. 2
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2007
- Wahyu Fadji, “*Pengembangan Masyarakat Islam: Program Maghrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatra Barat*”, Jurna IAI-Fuad Vol. 1, No.2
- Widyanto, Putu. “*Implementasi Perencanaan Pembelajaran*” Jurnal edukasi, Vol 04 No. 02
- Yuliansyah. Skripsi. “*Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas*” (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018)